

PENDIDIKAN TINGGI SENI BERKARAKTER BUDAYA ADILUHUNG ESTAFET GENERASI KREATIF YANG BERKELANJUTAN

I Ketut Sunarya
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
email: iketutsunarya@rocketmail.com

Abstrak: Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang diatur oleh manusia dan secara sadar dikontrol atau dikehendakinya. Dalam pendidikan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung* tidak lepas dari perbuatan manusiawi yang bermakna keutamaan. Perbuatan berlandaskan budaya unggulan, cara berpikir yang benar, kreatif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan bersemangat menguasai berbagai jenis keterampilan dan keahlian khususnya dalam bidang seni. Pendidikan menumbuhkan sikap berorientasi terhadap karya berkualitas atau mewujudkan mentalitas manusia yang selalu berusaha menciptakan karya bermutu. Pendidikan seni sebagai pembentuk sikap mandiri dan merupakan unggulan seseorang lewat tanaman motivasi untuk mengeksplorasi lingkungan dan sumber-sumber budaya sebagai kekuatan bangsa. Pendidikan menjadikan manusia tidak tunduk terhadap nasib, tetapi menganggap penting usaha dengan kemampuan sendiri untuk melakukan inovasi, perubahan, dan penyempurnaan dalam bidang seni sebagai tanggungjawab dalam kehidupan. Pendidikan seni berkarakter budaya *adiluhung* merupakan estafet ilmu yang berkelanjutan. Artinya, tidak berhenti pada satu generasi, namun terus berkembang dari masa lalu, kini, dan masa depan.

Kata Kunci: *pendidikan tinggi seni, karakter budaya adiluhung, estafet ilmu berkelanjutan*

ART HIGHER EDUCATION OF REFINED CULTURE-BASED CHARACTER AS A RELAY FOR A SUSTAINABLY CREATIVE GENERATION

Abstract: Human deeds are those organized by humans and consciously controlled or wanted. The higher education of noble culture-based character art is inseparable from human deeds which means nobility. Selected culture-based deeds, the right way of thinking, being creative in growing self-confidence and spirited in mastering various types of skills and expertise, especially in the field of arts. Education grows the attitude oriented on high quality works or realizing human mentality that always strives to create high quality works. Arts education as a shaper of autonomous attitude and becomes an individual excellence through established motivation to explore the environment and cultural resources as the power of the nation. Education makes humans refrain from giving up to the fate, but consider the importance of efforts using self-capacity to make innovations, changes, and refinement in the field of arts as a human's responsibility in life. The higher education of noble culture-based character art serves as a way of passing down sustainable science, in the sense that it does not stop at one generation, but keeps developing from the past, the present, and the future.

Keywords: *higher education of art, refined culture-based character, sustainable science relay*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diamanatkan di dalam GBHN RI Tahun 1999-2004 tentang pendidikan bahwa ada tujuh program pokok utama dalam pendidikan, yaitu: (1) perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan; (2) peningkatan kemampuan akademik dan kesejahteraan tenaga kependidikan; (3) pembaharuan sistem pendidik-

an; (4) pemberdayaan lembaga pendidikan; (5) pembaharuan sistem pendidikan nasional; (6) peningkatan kualitas lembaga pendidikan masyarakat; dan (7) peningkatan kualitas SDM. Menurut Muhadjir (2012:5), pendidik masa depan adalah manusia yang dapat membekalkan pengetahuan sesuai percepatan perkembangan ilmu, bukan pengetahuan sebatas kisi-kisi.

Secara nyata, perguruan tinggi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaksudkan agar setiap lulusan perguruan tinggi dapat memposisikan diri tatkala memasuki lapangan kerja. Artinya, perguruan tinggi ikut serta bertanggung jawab dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional lewat lulusan yang telah dihasilkan sehingga pada gilirannya pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya terbatas pada upaya pendewasaan peserta didik saja, namun lebih dari itu. Sistem pendidikan yang sehat akan terus bergerak sesuai dengan gerak perubahan masyarakat.

Tuntutan perkembangan zaman, terutama milenium ke-3 ini, peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program nasional. Dengan demikian, semua lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi memiliki kesamaan arah dan tujuan, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermakna sama dengan memperluas kesempatan memperoleh pendidikan. Walaupun kenyataannya di Indonesia kehidupan bangsa yang cerdas masih jauh dari kata terwujud. Penjabaran konsep mencerdaskan kehidupan bangsa jika dibandingkan dengan lahirnya negara Barat, maka sejak abad ke-17 melalui Renaissance dan industrialisasinya mendorong lahirnya negar-negara kebangsaan. Pada pertengahan abad ke-20, setelah melalui dua perang dunia peradaban dunia didominasi oleh nilai-nilai budaya Barat, baik politik, ekonomi,

dan IPTEK yang kemudian menjadi nilai-nilai peradaban modern.

Indonesia, sebaliknya sejak abad ke-17 mulai secara bertahap berada di bawah kekuasaan penjajah dan mulai permulaan abad ke-20 sepenuhnya dicengkeram kekuasaan Barat. Walaupun demikian, secara kultural penghuni nusantara tetap berada dalam kehidupan tradisional dan tidak disentuh oleh peradaban modern yang rasional, demokratis, dan IPTEK. Dalam perspektif ini, pada tahun 1945 Indonesia tertinggal sekitar 400 tahun. Karena itu, maka mencerdaskan kehidupan bangsa hakikatnya adalah gerakan mentransformasi budaya Indonesia dari tradisional dan feodalistik menjadi budaya modern, rasional, demokratis, dan berorientasi IPTEK.

Dalam perjalanan sejarah bangsa ini, semua anak bangsa yakin bahwa semangat para pendiri republik ini tidak kalah dengan para pendiri negara Amerika Serikat yang merancang negaranya. Sejak Republik Athena belum ada dalam sejarah peradaban dunia, apa lagi UUD, tetapi berkat dukungan sistem pendidikan yang kuat akhirnya Amerika Serikat menjadi negara yang maju dan bermartabat (Soedijarto, 2012:8). Walaupun begitu, segala perjalanan sejarah Indonesia dapat dipakai sebagai kaca benggala bahwa gerak bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang didasarkan atas semangat 1945 cukup memberikan angin segar. Namun, dalam setiap pergantian pemerintahan konsep-konsep yang telah ditanamkan sering mengalami kebimbangan, sistem pendidikan goyah, berubah-ubah, dan tidak seimbang. Sangat minimnya informasi yang dapat diandalkan dan dipakai sebagai pegangan untuk melangkah maju seakan limbung sehingga hasil pendidikan, tentang praktek, dan programnya semakin tidak terarah.

Demikian juga pendidikan yang terkait dengan UUD 1945 pasal 31 dan 32 yang menetapkan kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional atau sistem persekolahan dan memajukan kebudayaan nasional Indonesia jelas dan bermanfaat bagi rakyat Indonesia. Namun, sayang pasal tersebut telah diamandemen, padahal melalui perubahan keempat UUD 1945, 10 Agustus 2002, amanat tersebut dipertegas dan diperluas yaitu dengan menekankan (1) kewajiban pemerintah membiayai penyelenggaraan wajib belajar; (2) kewajiban pemerintah memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% APBN dan APBD; dan (3) kewajiban pemerintah untuk memajukan IPTEK.

Walaupun begitu, bangsa ini cukup tergerak hatinya untuk memajukan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya sinergitas pemikiran pendidikan akademik dan profesi dalam payung pendidikan guru. Esensi pendidikan profesi menyiratkan adanya kompetensi guru yang dibangun melalui pendidikan akademik dan kompetensi yang dibangun melalui pendidikan profesi. Kedua gugus kompetensi yang dibangun itu sebagai satu keutuhan yang mencakup kompetensi akademik dan profesi (Kartadinata, 2012:2). Dijabarkan lebih lanjut bahwa pemaknaan kontekstual rumusan kompetensi tersebut tersurat dalam UU No. 14/2005 yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial dipetakan dan dilumatkan ke dalam rumusan kompetensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan akademik dan kompetensi yang dikembangkan melalui pendidikan profesi.

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VI di Denpasar Bali (2008) menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan guru yang bermutu harus

dilandasi kerangka utuh standar kompetensi dan pendidikan guru. Pencapaian keutuhan kompetensi dimaksud diperoleh melalui pendidikan akademik dan pendidikan profesi (Kartadinata, 2012:3). Dalam strategi khusus ditegaskan oleh Bambang Suhendro (Mardiyono, 2000:5) bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kompetensi dan pendidikan guru, yakni optimalisasi potensi, terobosan setiap kesempatan, manajemen pribadi, dan manajemen kelompok.

Apa kaitan guru, dalam hal ini guru seni, dengan pendidikan berbasis karakter budaya *adiluhung*? Guru seni merupakan salah satu pilar penyangga untuk mencerdaskan bangsa yang cukup sentral. Ditegaskan oleh Supeno (1999:43) bahwa apa jadinya jika di dalam pendidikan guru seperti robot, *plonga-plongo*, tidak paham dalam menuntun siswanya untuk bergerak maju. Asal mengajar dan dengan tampilan apa adanya, niscaya guru yang seperti tersebut akan menghasilkan generasi-generasi bingung, *linglung*, dan lebih ekstrem lagi generasi yang gagal dalam menemukan jalan hidup. Oleh sebab itu, mencerdaskan bangsa tidak cukup hanya keberanian untuk tampil, namun juga tidak lepas dari budaya menumbuhkan karakter bangsa yang kuat, yakni budaya bekerja keras pantang mundur, berhati mulia serta tetap berorientasi pada yang utama: *adiluhung*.

KEKAYAAN SUMBER BUDAYA SEBAGAI UNGGULAN PENDIDIKAN SENI

Jika kita melihat jauh ke belakang, bagaimana kekhusukan nenek moyang kita (bangsa Indonesia) dalam mengolah berbagai bahan. Genderang yang terbuat dari keping-keping perunggu seakan dipukul bertalu-talu kembali. Suara keras memekakkan telinga, terdengar sampai jauh ke pelosok negeri, memompa semangat

masyarakat masa itu untuk terus berkarya. Tidak sia-sia apa yang mereka lakukan, kerja keras dengan kucuran keringat melahirkan berbagai peninggalan. Tidak tanggung-tanggung, zaman perunggu merupakan zaman tumbuh suburnya berbagai peninggalan yang indah di seluruh wilayah Indonesia. Sekitar 1500 tahun SM, imigran yang datang dari Yunan di daerah Cina Selatan, tempat hulu sungai-sungai besar seperti Yangtse-Kiang, Mekong, Saluen, Irawadi, dan Brahmaputra yang saling berdekatan itu mulai menduduki Indonesia. Mereka bangsa yang mahir dalam berlayar memakai jukung, bertani, berternak, membuat rumah, menjadi tukang kayu (membuat perabotan), menenun, dan membuat gerabah.

Bangsa ini masuk Indonesia lewat Malaka, ke selatan dan kepulauan yang terletak di bagian timur dan masuk Papua menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan keahlian tersebut, tidak mengherankan jika kemudian terdapat peninggalan-peninggalan yang tidak lepas dari olahan tangan terampil mereka. Batu-batu besar digulingkan, tidak saja ditata dan ditegakkan sebagai menhir ataupun stamba, namun tidak sedikit pula mereka memahatnya menjadi arca yang unik. Serpihan-serpihan kecil berupa *flakes* tidak dibuang begitu saja, namun mereka asah hingga halus menjadi kapak yang indah.

Demikian juga dengan arca-arca megalitik yang memunyai titik penggarapan utama pada bagian wajahnya, tidak dibuat secara rinci melainkan hanya pahatan-pahatan untuk menyatakan mata, hidung, dan mulut. Sementara, bagian anggota tubuh lainnya tidak digambarkan atau digambarkan secara garis besar saja pada sebangkah batu padat. Kesan yang terlihat adalah suatu bentuk tonggak, bentuk batunya lebih dipentingkan daripada wujud

arcanya sendiri. Arca batu yang tidak akan punah dimakan waktu merupakan cermin kegigihan, kesabaran, dan ketekunan masa lalu. Mereka adalah manusia kreatif yang banyak menanamkan konsep cara bertahan hidup, menciptakan karya, dan mengolah alam sebagai upaya pengabar apa yang mereka lakukan. Ungkapan imaji kreatif membatu kita (manusia masa kini) menerangkan, memahami hidup masa lalu tersebut.

Membaca masa lalu bukan berarti kita berpikir mundur, namun menyarikan kehebatan masa lalu yang merupakan hakikat hidup berkelanjutan. Dalam kehidupan yang berkelanjutan, karya-karya monumental, lingkungan, dan juga sejarah kehidupan merupakan satu faktor yang sangat penting. Karya dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh. Karya ciptaan manusia dianggap tidak benar jika bertentangan dengan kemanusiaan manusia itu sendiri, dan justru akan dianggap menghancurkan kemanusiaan bilamana penciptaannya tidak memperhatikan kehidupan itu sendiri. Esensi kemanusiaan adalah kebaikan dan manusia memunyai potensi superioritas yang terletak pada *budi* yang terdiri dari pikiran, rasa, sikap, daya khayal, intuisi, kepercayaan, persepsi dan lain sebagainya. Dengan akal dan budinya, manusia menciptakan sesuatu atau karya seni yang bermanfaat tidak saja untuk dirinya, juga orang lain. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan seni adalah hasil olah *budi* yang merupakan rasa halus yang tencurah dan dipergunakan untuk menggambaran batin pada yang dicintainya. Mereka adalah contoh nyata yang arip dalam meramu segalanya, cermin kebangkitan budi pekerti dan wujud unggulan bersifat fundamental yang tetap lestari serta dapat dirasakan generasinya hingga kini.

Dalam perubahan dan perkembangan zaman, produk unggulan bangsa Indonesia mengalami tantangan berat, terutama dalam kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, pada era ini, generasi muda berkewajiban merumuskan kembali gejala-gejala kehidupan modern menjadi jiwa produk baru. Ini artinya warna baru selalu muncul seiring dengan semakin mudarnya warna lama. Setiap generasi bertanggung jawab sebagai pelestari dan sekaligus pencipta seni-seni baru. Pengaktifan jiwa kreatif bukan bermakna untuk meniadakan, bahkan menghilangkan seni-seni lama, namun sebaliknya.

Kekayaan Indonesia akan produk unggulan di tiap daerah tidak diragukan lagi. Di mana manusia hidup, di sanalah produk tersebut lahir. Jauh di pelosok pedalaman sampai di kota besar dan dari rakyat kecil sampai para bangsawan pun tidak dapat lepas dari produk unggulan bangsa ini. Untuk itu, jika berbicara pelestarian dan juga pengembangan produk unggulan bangsa, peran pendidikan baik formal maupun nonformal tidak dapat dikesampingkan. Pendidikan yang berkelanjutan merupakan garda terdepan dalam memikirkan kelanjutan keberadaannya.

Oleh sebab itu, menggali budaya sendiri dengan konsep memunculkan dan membangkitkan gaya daerah dalam pendidikan seni tidak akan habis karena semakin digali akan semakin muncul. Selama ini, bangsa ini belum sepenuh hati menggali, melestari, dan mencari *ion functio* tersebut. Padahal, lokasi sebaran budaya unggulan seperti Bali, Yogyakarta, Solo, Cirebon, Asmat, Aceh, Nusa Tenggara Barat, dan lain sebagainya berlimpah. Daerah-daerah tersebut bagaikan museum hidup dalam jagat budaya. Selain didukung pula dengan kekayaan alam seperti bahan baku di masing-masing daerah yang berlimpah,

serta para empunya menunggu sapaan perguruan tinggi untuk bekerja sama dalam mengestafetkan ilmu yang dimiliki kepada generasinya.

Hadirnya kebijakan pemerintah dengan munculnya program ekonomi kreatif merupakan gayung tersambut antara pemerintah dengan masyarakat pedesaan. Ditegaskan oleh Wacik (2007:30) bahwa sangat ironis memang bangsa Indonesia yang begitu melimpah ruah dengan kekayaan sumber daya manusia, alam, dan budaya, tetapi belum mampu berkiprah dalam menghadirkan segalanya. Ini artinya sumber daya yang merupakan kekayaan bangsa ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan budaya unggulan bangsa sangat perlu untuk ditata, digali, dan digerakkan. Jika semuanya digali dengan baik, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya tidak akan pernah habis sepanjang masa, selama manusia masih hidup.

Seharusnya, sumber daya alam, manusia, dan budaya merupakan keunggulan bangsa yang pada dasarnya dapat digunakan untuk menyejahterakan masyarakat (Wacik, 2007:7). Ini pula yang menjadi cermin kepedulian negara terhadap ekonomi rakyat. Sudah cukup lama sumber daya budaya terpendam dan menunggu sumber daya manusia untuk menggali kembali, memunculkan, dan menjadikannya sebagai kekayaan di negeri sendiri. Sudah saatnya benang merah estafet kekayaan bangsa disambung kembali sehingga generasi saat ini dan seterusnya merasakan hal yang sama, yakni rasa bangga akan kekayaan budaya sendiri yang merupakan pondamen kekuatan bangsa.

FUNGSI BUDAYA *ADILUHUNG* DALAM PENDIDIKAN SENI

Adiluhung adalah ungkapan untuk karya-karya masa lalu yang berarti mulia dan utama. Karya yang luar biasa akan keindahan dan nilai filosofinya yang terkubur jauh di dalam tanah. Kekayaan budaya yang selama ini hilang, dilupakan, atau bahkan sengaja di dorong untuk masuk kelorong kelam guna mengisi ambisi seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengejar sesuatu yang bukan bersumber dari budaya sendiri. Cara yang dilakukan tersebut memang terasa berhasil, namun pengalaman memperlihatkan bahwa semuanya itu ternyata suatu keberhasilan yang memberikan kepuasan semu, mencerminkan tatanan pondamen goyah dan rapuh. Itu cerminan bangsa yang tidak percaya akan kekuatan bangsanya sendiri dalam melahirkan pondamen kehidupan bangsa. Kita mesti membanggakan wayang, Borobudur, Prambanan, ketoprak, kuda lumping, dan lainnya yang tertanam dalam setiap hati rakyat Indonesia. Lembaran batik, ukiran, keramik, perak, bahkan sampai pada olahan batok kelapa yang luar biasa indahnya dan merupakan seni yang membumi siap digali sebagai kekuatan bangsa yang utuh luluh dalam kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, sudah semestinya karakter budaya *adiluhung* menjadi program unggulan karena dengan menghadirkan ciri khas daerah yang merupakan kekuatan sendiri akan terjadi sinergitas gerakan pendidikan dan menumbuhkan generasi dalam konsep membangun bangsa. Pendidikan yang menumbuhkan hakikat manusia, yakni potensi untuk menjadi kreatif, yang menjadikan manusia seutuhnya. Manusia kreatif berarti *self idea* akan tumbuh berkembang yang pada akhirnya membentuk

karakter unggul menuju kepada konsep yang utama dan mulia.

Sejalan dengan ini, perguruan tinggi seni memunyai tantangan ke depan dalam membentuk manusia kreatif. Saat ini dan mulai detik ini pula perlu dibuat komitmen bersama bahwa menanamkan karakter budaya *adiluhung* dalam rangka membangun ekonomi kreatif dengan melalui manusia kreatif merupakan prioritas utama lembaga yang disebut dengan perguruan tinggi. Kebangkitan pendidikan seni dalam mengusung karakter budaya *adiluhung* merupakan gerakan yang membentuk manusia kreatif. Ini artinya, suatu gerakan yang tidak semata-mata mengubah manusia sebagai *input* dari perguruan tinggi seni, namun yang lebih penting adalah paradigma dalam menghasilkan *output* yang selalu meningkat dan berkualitas. Pencapaian karakter budaya *adiluhung* dalam pendidikan seni merupakan ciri khas dan secara otomatis pula menjadi kekuatan dan gaya (wajah) suatu lembaga.

Patut disadari bahwa sudah seharusnya menggali dan meneruskan karya monumental masa lalu merupakan alur kegiatan yang tidak terputus, estafet suatu kegiatan mulia serta utama (*adiluhung*) menjadi tanggung jawab anak bangsa. Jika kita cepat menyadari akan kehilangan satu generasi yang bermotivasi tinggi, generasi yang bersemangat, serta cair terhadap situasi yang ada, memang tugas kita sebagai generasi penerus menjaga rasa indah, rapi, menyejukkan, menyenangkan, dan taat akan peraturan-peraturan yang ada. Untuk itu, pendidikan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung* tidak lepas dari cara berpikir yang benar, kreatif, dan selaras dengan keadaan lingkungan guna melahirkan pendidikan yang bermutu tinggi, menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dan

bersemangat dalam menguasai berbagai jenis keterampilan dan keahlian.

Hal ini akan menumbuhkan sikap yang berorientasi terhadap karya yang berkualitas serta orientasi nilai terwujud pada mentalitas manusia yang menciptakan karya-karya bermutu. Manusia yang mempunyai keinginan untuk selalu mengejar hal terbaik dan bermutu dalam setiap karya. Kepuasan merupakan pencapaian karya itu sendiri, dan bukan dorongan dalam bentuk lain, seperti kekayaan, pangkat, gila hormat, kekuasaan dan sebagainya. Penguasaan keahlian dan profesionalisme diperlukan untuk mendukung pembentukan sikap kemandirian sebagai keunggulan seseorang Sarbiran, (2000).

Pendidikan seni berkarakter budaya *adiluhung* adalah penanaman motivasi yang kuat untuk mengeksplorasi lingkungan dan sumber-sumber kekuatan yang membumi. Gerakan yang akan menjadikan manusia tidak tunduk terhadap nasib, tetapi menganggap penting usaha dan kemampuannya sendiri untuk selalu melakukan inovasi, perubahan, dan penyempurnaan dalam berbagai bidang kehidupan. Sejalan dengan ini, dapat dikatakan bahwa utuh luluhnya karakter budaya *adiluhung* berpuncak pada hakikat utama perguruan tinggi, yakni melahirkan generasi yang tangguh dan siap berjuang dalam membangun bangsa.

PERGURUAN TINGGI SENI BERKARAKTER BUDAYA ADILUHUNG

Budaya *adiluhung* merupakan jati diri bangsa yang berdasar sikap cinta bangsa, cinta kesatuan, bahasa, dan dasar dari budaya nasional. Fungsi strategi dalam membangun kehidupan bangsa ini tidak boleh hilang. Lembaga pendidikan seni, lembaga ujung tombak pencetak generasi unggulan sebagai penggali, pelestari, dan pengem-

bang budaya *adiluhung* tidak bisa lepas tangan. Mereka harus siap bertanggung jawab, mencetak generasi pengisi pembangunan bangsa ini dengan karya-karya unggulan dalam konsep kemuliaan (*adiluhung*).

Menjadikan lembaga perguruan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung*, maka semangat dan gerakan yang muncul adalah reformasi diri, yakni meningkatkan cara berpikir, cara kerja, dan semangat dalam memompa diri mendukung segala kebijakan demi kemajuan bersama. Program yang tentunya didukung oleh sarana dan prasarana akan memberikan jaminan menghasilkan generasi yang selalu siap mengawal kehadiran karya seni di masyarakat.

Perkembangan seni dalam kehidupan masyarakat Indonesia cukup unik. Jika diperhatikan dalam perkembangan selama ini tergambar, semakin kencang angin barat menggoyangkan dan seakan memutar ilmu ini (seni) ke barat. Ternyata, perjalanannya tidak semakin menjauh, malah sebaliknya ke timur bagaikan masuk ke dalam bumi. Ini merupakan tanda bahwa kekuatan bangsa ini (kekayaan budaya) masih banyak yang tertimbun. Kekayaan yang memerlukan generasi yang siap berjibaku untuk membangkitkannya kembali dan menjadikan keunggulan di negeri sendiri. Undang-undang dasar 1945 pun telah mengamatkan bahwa budaya nasional adalah puncak-puncak dari budaya daerah, budaya yang luluh lebur dalam kehidupan masyarakat.

Berdasar hal tersebut, misi utama perguruan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung* dalam menyiapkan generasi yang handal dan profesional sejalan dengan hakikat kehidupan masyarakat di mana ia (perguruan tinggi) berdiri, jika tidak ingin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya sendiri. Bagaimanapun, masyarakat

pendukung merupakan jiwa penggerak sebuah pendidikan tinggi. Ketika ada asumsi bahwa penyamaan pendidikan dengan sebuah pabrik, orientasi pendidikan dalam konsep seni seperti ini disebut dengan seni berorientasi pasif. Mereka disiapkan untuk mengisi bidang-bidang seni yang dibutuhkan masyarakat, menunggu lowongan kerja dalam keahlian ilmu sebagai pelestari seni. Sebaliknya, seni berorientasi aktif adalah penggali, pencipta, dan pengembang seni-seni yang ada. Mereka ini seseorang yang bergerak terus dengan ketajaman pikirannya selalu menciptakan gayaragam seni dalam rangkaperkayaan seni di masyarakat. Pada dasarnya, kedua orientasi tersebut (pasif dan aktif) sama-sama mempunyai peran yang penting. Perguruan tinggi seni diharapkan menghasilkan kemampuan manusia yang utuh, manusia yang mampu mengikhtiarkan ilmu-ilmu seni, dan menciptakan lapangan kerja serta bersikap hidup baru.

Konsep orientasi tersebut membawa konsekuensi bahwa lembaga perguruan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung* kelak menjadi pihak yang tidak terkalahkan dalam pergumulan dengan perubahan sosial termasuk dalam memenuhi kualitas tenaga kerja yang cakap dan terampil. Karena itu, lembaga tinggi seni menyiapkan diri untuk mendapat kritik dan saran dari para ahli dan masyarakat pengguna untuk melahirkan tenaga kerja yang siap pakai dan lebih dari itu, yakni tenaga yang berhasil dalam mengemban fungsi-fungsinya. Di samping itu, kehandalan lulusan dapat dipakai sebagai bantahan dari anggapan bahwa lembaga perguruan tinggi seni keberadaannya sangat tergantung pada permintaan kebutuhan tenaga kerja. Munculnya istilah ilmu jenuh dan tidak jenuh sebetulnya merugikan pihak pemerintah karena masyarakat beranggapan bahwa pe-

merintah berkewajiban mengangkat lulusan-lulusan yang ada dan pemerintah diharapkan menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk menampungnya.

Oleh sebab itu, rencana aksi perguruan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung* dalam menjawab tuntutan masyarakat pengguna lulusan dapat dirancang sebagai berikut. (1) Pengembangan visi masa depan pendidikan seni mengarah pada kualitas unggulan dalam bidang seni yang berkonsep pada *adiluhung*. (2) Pengembangan *teaching and learning* berbasis penelitian dalam bidang seni. (3) Peningkatan reputasi akademik, akreditasi, dan kerja sama dalam penyelenggaraan pendidikan seni. (4) Penguatan kelembagaan sekaligus kapabilitas manajemen untuk mengembangkan dan mengelola model-model pendidikan seni, termasuk struktur dan isi kurikulum, peningkatan mutu pembelajaran, menata beban kerja dosen terkait dengan pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, dan sistem penyampaian (*delivery system*) dalam pelaksanaan pengajaran.

Kartadinata (2012:8) menegaskan bahwa pengembangan *teaching and learning* berbasis penelitian menyangkut menata ulang peta penelitian pendidikan yang lebih relevan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan, memperkuat sistem manajemen penelitian perguruan tinggi, mendorong riset multidisiplin dan penje-lahan wilayah baru sekaligus melindungi *intellectual property rights*. Selain itu, perguruan tinggi harus selalu meningkatkan reputasi akademik, akreditasi, dan kerja sama, meliputi pertahanan siskronisasi dan relevansi kurikulum, pengembangan kemampuan sumber daya manusia secara berkelanjutan, pengembangan sistem layanan bagi alumni secara berkala, pengembangan budaya tertib administrasi yang dilandasi profesionalisme dengan

memberlakukan standar kerja, dan memelihara dan mengembangkan jejaring kerjasama bagi peningkatan profesionalisme guru. Keempat penguatan kelembagaan sekaligus kapabilitas manajemen yang meliputi struktur administrasi akademik dan kemahasiswaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, peluncuran program pembinaan kemampuan profesional dalam mengajar bidang studi secara berkelanjutan, adanya laboratorium kurikulum dan mengembangkan pusat-pusat pembinaan seni.

Konsep dan rencana aksi di atas memperlihatkan pendidikan seni berkarakter budaya *adiluhung* mengarah pada posisi yang dinamik, berorientasi dunia kerja. Produk-produk pendidikan siap pakai dan bisa langsung menopang proses produksi, serta suatu lulusan yang sanggup menciptakan lapangan kerja baru dan menjadi generasi pembangkit serta penggerak kekuatan nusa dan bangsa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Tantangan perguruan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung* dalam menjawab persaingan global adalah dengan menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif dan profesional, memunculkan karya-karya unggulan sebagai kekuatan yang pondamental dalam menanamkan karakter anak didik yang siap bersaing di masyarakat.
- Karakter budaya *adiluhung* merupakan karakter keutamaan, mulia, dan berarti unggulan. Perguruan tinggi seni yang menjunjung karakter ini bertugas melahirkan manusia-manusia tangguh, manusia yang memunyai sifat profesional dalam bidangnya masing-masing.
- Perguruan tinggi seni berkarakter budaya *adiluhung* merupakan konsep dalam menciptakan generasi pewaris sifat keutamaan dan kemuliaan, generasi penerus estafet yang berkelanjutan. Warisan yang membumi luluh utuh dengan masyarakat nusantara, suatu warisan unggulan tiap daerah yang siap menjadi kekuatan bangsa dan negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan ini, baik secara langsung lewat diskusi, sumbang saran, dan berbagai bentuk dialog yang lain, maupun tidak langsung yang berupa pemberian semangat, motivasi, dan tuntutan untuk menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kartadinata, Sunaryo. 2012. "Redisain Sistem Pendidikan dan Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan". Yogyakarta: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan UNY.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT.
- Kemendiknas. 2010. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Program Sarjana (S1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: DIKTI, Kemendiknas.
- Mardiyono, Sugeng. 2000. "Sistem dan Pola Evaluasi Keberhasilan Universitas Negeri Yogyakarta". Yogyakarta: *Lokakarya PIP Pendidikan Berwawasan Budaya*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI).
- Muhadjir, Noeng. 2012. "Redisain Sistem Pendidikan Guru dan Sistem Manajemen Guru". Yogyakarta: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan UNY.
- Soedarso, Sp. 2001. "Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Nasional". Yogyakarta: Festival Seni Tradisional Kontemporer Natour Garuda.
- Soedijarto, H. 2012. "Desain Manajemen Mengusahakan dan Menyenglangarkan Satu Sistem Pendidikan Nasional Sesuai dengan UUD 1945". Yogyakarta: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan UNY.
- Sarbiran. 2000. "Perguruan Tinggi Berwawasan Keunggulan". *Lokakarya PIP Pendidikan Berwawasan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supeno, Hadi. 1999. *Reformasi Pendidikan*. Magelang: Pustaka Paramedia.
- Wacik, Jero. 2008. *Strategi Promosi Batik di Dalam dan Luar Negeri*. Yogyakarta: Kebangkitan Batik Indonesia.